

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesiapan menjadi Guru yang Profesional

a. Pengertian Kesiapan menjadi Guru yang Profesional

Menurut Slameto (2003: 113), “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam Isna Nurul Inayati (2011: 46) kesiapan adalah :

Suatu kompetensi, sehingga dapat juga dikatakan bahwa seseorang mempunyai kompetensi, berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Sebagai contoh, seorang calon guru dikatakan mempunyai cukup pengetahuan tentang cara mengolah dan mengajarkannya

Undang – undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesional berasal dari kata profesi. Menurut Danin yang dikutip Wakhid Akhdinirwanto (2009: 14) mendefinisikan profesi sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesifikasi akademi dalam waktu relatif lama di perguruan

tinggi, baik di bidang sosial, eksakta, maupun seni, dan pekerjaan ini lebih bersifat mental intelektual daripada fisik manual yang dalam mekanisme kerja dikuasai oleh oleh kode etik.

Profesi menurut Kenneth Lynn yang dikutip oleh Wakhid Akhdinirwanto (2009: 13) adalah “*A profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systemically formulated and applied to need of a client*”. (Sebuah profesi adalah memberikan jasa dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipahami oleh orang tertentu secara sistematis yang diformulasikan dan diterapkan oleh seorang klien)

Jadi, kesiapan menjadi guru profesional adalah keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi guru yang profesional.

b. Pentingnya Kesiapan menjadi Guru yang Profesional

Guru merupakan komponen penting dari proses belajar mengajar, sehingga seorang guru harus mempunyai kualitas, cara atau metode mengajar, penguasaan dan pengelolaan materi, penampilan dan kepribadian. Guru merupakan tugas profesional karena dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru. Sesuai Undang – undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV menyatakan bahwa :

Pasal 8

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Pasal 9

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat

Pasal 9

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

c. Aspek – aspek Kesiapan

Slameto (2003: 115 – 116), aspek – aspek kesiapan antara lain:

1) **Kematangan (*maturation*)**

Kematangan adalah proses menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi – fungsi (tubuh dan jiwa), sehingga terjadi diferensiasi

2) **Kecerdasan**

Menurut J. Piaget dalam Slameto (2010: 115), perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut :

- a) *Sensori motor period* (0-2 tahun)
- b) *Preoperational period* (2-7 tahun)
- c) *Concrete operation* (7-11 tahun)
- d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kesiapan menjadi Guru yang Profesional

Kesiapan seseorang dalam menjadi guru yang profesional ditentukan oleh kemampuan dalam menguasai bidangnya, minat, bakat, keselarasan dengan tujuan yang ingin dicapai dan sikap terhadap bidang profesinya. Tekad, semangat dan lingkungan keluarga juga tidak terlepas dari faktor pendukung kesiapan menjadi guru yang profesional.

Menurut George yang dikutip oleh Edy Wahyudi (2009: 22):

“Contributing factors to readiness for employment: (a) Physiological functions. An attitude is likely to appear when the sensory organs, nervous system and other physiological organs functions properly; (b) Physiological drive. To perform well one must possess a good motivation and be free from emotional conflicts and physiological constraints; (c) Experience. The level of readiness for employment can be identified from one’s knowledge in the form of information about his history of work and experience”. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, yaitu: (a) Faktor fisiologis, yaitu suatu tingkah laku dapat terjadi apabila organ-organ pengindra, sistem syaraf dan organ fisiologi yang lain telah berfungsi dengan baik; (b) Faktor psikologis, yaitu untuk melakukan pekerjaan dengan baik seseorang harus memiliki motivasi yang baik pula serta bebas dari konflik-konflik emosional, serta halangan psikologi.; (c) Faktor pengalaman, yaitu proses kesiapan seseorang dapat diketahui dari pengetahuan yang berupa informasi-informasi tentang pekerjaan, serta pengalaman yang dimiliki seseorang.

Menurut Wasty Soemanto (2006:191-192), kesiapan (readiness) adalah kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu yang selanjutnya dapat dituangkan menjadi prinsip – prinsip kesiapan yang meliputi :

- 1) Semua aspek perkembangan interaksi
- 2) Pengalaman seseorang mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun rohani
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang merupakan masa perkembangan pribadi

Menurut Slameto (2003: 113), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi seseorang tersebut mencakup 3 aspek, yaitu: a) kondisi fisik, mental, dan emosional, b) kebutuhan, motivasi, dan tujuan; dan c) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Kesiapan ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu (Muhaimin, 2002: 137)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru yang profesional dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar diri individu. Motivasi menjadi guru merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan persepsi mahasiswa terhadap sikap guru pembimbing PPL merupakan faktor dari luar. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional.

e. Indikator Kesiapan menjadi Guru yang Profesional

Pada buku Materi Pembekalan Pengajaran Mikro (UPPL UNY, 2011: 13-15) dijelaskan empat jenis kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru maupun calon guru. Kompetensi tersebut menjadi penentu siap tidaknya mahasiswa menjadi guru yang profesional. Subkompetensi dan indikator esensialnya dijabarkan sebagai berikut :

1) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator essensial : bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
 - b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator essensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - c) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator essensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
 - d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator essensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
 - e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator essensial, bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- (UPPL UNY, 2011: 13)

Kompetensi kepribadian mencakup di dalamnya kemampuan personal (pribadi) yang terwujud dalam penampilan sikap positif situasi kerja sebagai pendidik, dalam iklim akademik, pemahaman nilai – nilai yang diimplementasikan dalam keseharian, sehingga menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut *digugu* (nasehat/ucapan/nasehat) dan *ditiru* (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Ujian berat bagi guru dalam kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa (2008: 121) bahwa kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna agar tercipta stabilnya emosi guru

Guru yang dewasa akan menampilkan dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar umur yang bertambah,

melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.

Guru yang disiplin harus dimulai dari dirinya sendiri agar dapat mendisiplinkan peserta didiknya, sedangkan guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Di samping untuk menumbuhkan watak dan mengembangkan peserta didiknya, yang paling utama dalam kepribadian berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama(iman, taqwa, jujur, ikhlas dan memiliki perilaku yang dapat dicontoh).

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang

memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi – kompetensi lainnya.

2) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci, setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator essensial sebagai berikut :

- a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator essensial : memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip – prinsip pengembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip – prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator essensial : memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator essensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator essensial :merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment)

proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator essensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik. (UPPL UNY, 2011: 14)

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang – kurangnya meliputi hal – hal sebagai berikut.

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik
 - c) Pengembangan kurikulum/silabus
 - d) Perancangan pembelajaran
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g) Evaluasi hasil belajar (EHB)
 - h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- (E. Mulyasa, 2008: 75)

Dalam kompetensi ini pada intinya guru dituntut mampu mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, mampu merancang RPP, mampu melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas, mampu merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mampu

mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

- a) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep – konsep keilmuan dalam kehidupan sehari – hari.
- b) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah – langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.
(UPPL UNY, 2011: 15)

Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut :

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya,
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya

- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik
(E. Mulyasa, 2008: 135)

Kompetensi profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompetensi dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar, serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi mahasiswa yang lebih baik. Dengan demikian, kompetensi profesional terlihat dari keterampilan guru dalam mengajar dan melaksanakan tugas keguruan lainnya.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi yang meliputi kemampuan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali siswa dan masyarakat disekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator essensial sebagai berikut :

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar

(UPPL UNY, 2011: 15)

Kemampuan bekerja sama yang meliputi menciptakan hubungan, baik secara horisontal maupun vertikal, menciptakan situasi belajar yang *paikem*, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Menurut Oemar Hamalik, 2002: 171-172), “PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan oleh siswa LPTK, yang

meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar”. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi – kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan yang lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesionalnya, serta cakap dan tepat dalam menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.

Pengalaman lapangan menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang mencakup latihan belajar – mengajar, secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi syarat pembentukan profesi kependidikan.

Kegiatan praktik pembelajaran di Fakultas Ekonomi UNY merupakan mata kuliah yang wajib tempuh oleh mahasiswa calon guru. Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu PPL I dan PPL II.

a. PPL I

Pada umumnya, PPL I berupa pengajaran mikro (*micro teaching*). Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih

komponen – komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon guru benar – benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Praktik pengajaran mikro berusaha mengkondisikan mahasiswa memiliki profil dan penampilan yang mencerminkan empat kompetensi, yakni: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pengajaran mikro dibatasi dalam aspek – aspek: a) jumlah siswa perkelompok kurang lebih enam belas orang dibimbing oleh dua dosen, b) materi pelajaran, c) waktu presentasi teori sepuluh menit dan waktu presentasi praktik lima belas menit, dan d) kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dilatihkan. (UPPL UNY, 2011: 4)

Secara umum, pengajaran mikro bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar sebagai bekal praktik mengajar (*real teaching*) di sekolah / lembaga pendidikan dalam program PPL. Secara khusus, tujuan pengajaran mikro, yaitu : 1) memahami dasar – dasar pengajaran mikro, 2) melatih mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas dan terpadu, 4) membentuk kompetensi kepribadian, 5) membentuk kompetensi sosial.

Pengajaran mikro memberikan manfaat dalam pendidikan *preservice* dan *in-service*. Sebagaimana pendapat M. Rifai M. A. yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002) bahwa dalam pendidikan *preservice*, pengajaran mikro dapat dipergunakan dalam dua kemungkinan, yakni sebagai persiapan calon guru sebelum ia melaksanakan praktik di depan kelas yang sebenarnya dan dapat digunakan sebagai usaha perbaikan penampilan calon guru sambil ia berpraktik di sekolah latihan. Dalam rangka *in-service*, pengajaran mikro juga memberikan manfaat yang besar dalam rangka peningkatan kemampuan guru supaya ia dapat mengenal kelemahan – kelemahannya dan berusaha memperbaiki sendiri.

Fungsi pembelajaran mikro adalah “Mahasiswa calon guru memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran, memberikan kesempatan mahasiswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru” (Suwarna,dkk., 2006: 4)

Kompetensi bersifat abstrak karena mengandung unsur – unsur yang dapat ditampilkan dan yang tidak dapat ditampilkan. Yang dapat ditampilkan (tampak secara lahiriah) disebut *performance*. Seseorang dapat menunjukkan *performance* apabila memiliki kompetensi. kompetensi guru / mahasiswa calon guru dapat dilihat dari penampilannya ketika praktik

pengajaran mikro. Pengajaran mikro merupakan wahana untuk mempraktikkan kompetensi yang telah dikuasai oleh calon guru (Suwarna, dkk., 2006: 18)

Saat ini, Direktorat Pendidikan Tinggi sedang menguji coba kompetensi dan subkompetensi guru pemula atau lulusan LPTK sebagai calon tenaga kependidikan. Adapun kompetensi dan subkompetensi yang harus dimiliki bagi guru pemula atau lulusan LPTK yang dimaksud adalah :

- 1) Kompetensi Pedagogik, yaitu : memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi belajar, pengembangan peserta didik
- 2) Kompetensi kepribadian sebagai pendidik, yaitu : memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki kepribadian yang dewasa, memiliki kepribadian yang arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan
- 3) Kompetensi profesional, yaitu menguasai bidang studi secara luas dan mendalam
- 4) Kompetensi sosial sebagai pendidik, yaitu : berkomunikasi secara arif, bergaul secara efektif

Dalam pengajaran mikro, tidak semua kompetensi tersebut dipraktikkan. Pada umumnya pengajaran mikro dikaitkan

dengan kegiatan pembelajaran. Paling tidak, kompetensi yang ditampilkan adalah :

- 1) Kompetensi menguasai bidang studi
- 2) Merancang pembelajaran
- 3) Melaksanakan pembelajaran
- 4) Evaluasi hasil belajar
- 5) Berkomunikasi secara arif
- 6) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
- 7) Memiliki kepribadian yang dewasa
- 8) Memiliki kepribadian yang arif
- 9) Memiliki kepribadian yang berwibawa
- 10) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan
(Suwarna, dkk. 2006: 20)

b. PPL II

PPL II adalah serangkaian kegiatan praktik/latihan mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa di sekolah – sekolah yang telah terjalin kerjasama dengan universitas. PPL II merupakan kelanjutan dari PPL I atau pengajaran mikro. Sekolah atau lembaga pendidikan yang digunakan sebagai lokasi PPL dipilih dengan pertimbangan kesesuaian antara mata pelajaran atau materi kegiatan yang dipraktikkan di sekolah dengan program studi mahasiswa.

Dalam buku Panduan KKN – PPL 2011, visi, misi dan tujuan PPL adalah :

- 1) Visi PPL
Wahana pembentukan calon guru atau tenaga kependidikan yang profesional
- 2) Misi PPL
 - a) Penyiapan dan menghasilkan calon guru atau tenaga kependidikan yang memiliki nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan profesional

- b) Pengintegrasian dan pengimplementasian ilmu yang telah dikuasainya ke dalam praktik keguruan dan atau praktik kependidikan
 - c) Pemantauan kemitraan UNY dan sekolah, serta lembaga pendidikan
 - d) Mengkaji dan mengembangkan praktik keguruan dan praktik kependidikan
- 3) Tujuan PPL
- a) Memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran dan manajerial sekolah atau lembaga, dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan atau kependidikan,
 - b) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan sekolah atau lembaga, baik yang terkait dengan proses pembelajaran, maupun kegiatan manajerial kelembagaan,
 - c) Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai secara interdisipliner ke dalam kehidupan nyata di sekolah, klub, atau lembaga pendidikan,
 - d) Memacu pengembangan sekolah atau lembaga dengan cara menumbuhkan motivasi atas dasar kekuatan sendiri,
 - e) Meningkatkan hubungan kemitraan antara UNY dengan pemerintah daerah, sekolah, klub, atau lembaga pendidikan terkait.
- (UPPL UNY, 2011 : 4)

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu.

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Dalam psikologis, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Kata motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan” atau suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik (2004:173) *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan yang timbul dari perubahan di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.

- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Awalnya ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif yang dapat disadari maupun tidak.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi mengadakan respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons tersebut berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.

Menurut Vroom (Ngalim Purwanto, 2007:72) “motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki”. Yang dimaksud adalah bahwa motivasi merupakan sebuah proses yang mengubah seseorang untuk memilih berbagai bentuk aktivitas-aktivitas yang diinginkannya. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali (2007: 101), “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.

John P. Campbell, dkk dalam Ngalim Purwanto (2007:72) mengemukakan bahwa “Motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons dan kegigihan tingkah laku”. Motivasi mengandung tiga komponen pokok,

yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

- 1) *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- 2) *Mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku yaitu menyediakan suatu orientasi tujuan.
- 3) Untuk menjaga atau *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Callahan dan Clark dalam bukunya Mulyasa (2006:112) mengungkapkan bahwa “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2002:174) motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan seperti perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis dan komponen luar (*outer component*) ialah tujuan yang hendak dicapai seperti apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya.

Menurut Sudarwan Danim (2004: 2) motivasi adalah sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok

orang untuk bertindak atau tidak bertindak. Motivasi pada prinsipnya merupakan kemudi yang kuat dalam membawa seseorang melaksanakan kebijakan manajemen yang bisa terjelma dalam perilaku antusias, berorientasi pada tujuan, dan memiliki target kerja yang jelas, baik secara individual maupun kelompok.

b. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Gleitman yang dikutip Prijosaksono Aribowo dan Marlan Ardianto (2002: 56) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Mengemukakan dua jenis motivasi yaitu :

1) Motivasi intrinsik berasal dari dorongan untuk bertindak secara efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik (*excellence*). Komponen motivasi intrinsik adalah sebagai berikut :

a) Dorongan ingin tahu

Seseorang yang mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang tinggi akan berusaha mencoba segala sesuatu yang menantang dan sulit tetapi mampu untuk diselesaikan. Sedangkan orang yang tidak mempunyai motivasi cenderung memiliki keingintahuan yang kurang. Dorongan untuk

menyelesaikan tugas yang sulit ini mencerminkan rasa ingin tahu. Dorongan rasa ingin tahu merupakan aspek motivasi berprestasi intrinsik.

b) Tingkat aspirasi

Tingkat aspirasi seseorang turut menentukan tingkat motivasi dalam bertindak. Tingkat aspirasi merupakan perkiraan standar diri mengenai perasaan berhasil atau gagal dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memperkirakan dirinya akan berhasil mencapai sesuatu tujuan akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

- 2) Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang yang mendorong untuk bertindak. Motivasi ini berkembang dan berkaitan dengan perilaku yang bertujuan untuk kehidupan sosial. Adapun ciri-ciri motivasi ekstrinsik dikaitkan dengan 3 hal yaitu : a) Pengalaman (*Experience*), b) Gugahan fisik (*Physiological arousal*), c) Keadaan kognisi (*Cognitive condition*) dalam hal ini dapat berupa memiliki pengetahuan dan informasi

c. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi adalah sekelompok pendorong yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) berasal baik dari dalam maupun dari luar individu;
- 2) dapat menimbulkan perilaku bekerja;
- 3) dan juga dapat menentukan bentuk, tujuan, intensitas, dan lamanya perilaku bekerja tadi.

Selain itu, orang yang bermotivasi tinggi punya ciri-ciri

tersendiri diantaranya yaitu:

- 1) Optimis
- 2) Berani menerima tantangan
- 3) Mandiri dan bertanggung jawab
- 4) Punya gairah hidup
- 5) Memiliki cita-cita
- 6) Dikejar waktu.
- 7) Kreatif
- 8) Menikmati hidup
- 9) Berfikir positif
- 10) Mencari hikmah

Menurut Sardiman (2009 :83) bahwa motivasi yang ada

dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama,tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)
- 4) Mempunyai orientasi ke masa depan
- 5) Lebih senang bekerja mandiri
- 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selain itu, mengacu pada konsep motivasi pribadi yang dikemukakan oleh Wahyosumidjo dalam Prijosaksono Aribowo dan Marlan Ardianto (2002: 60), aspek yang dianggap dapat menunjukkan motivasi pribadi antara lain : kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan dan cita-cita.

Ditambahkan oleh Zimbardo & Ruch dalam jurnal yang ditulis oleh Ni Made Sri Mertasari bahwa motivasi dicirikan oleh berbagai penampilan, seperti getaran energi, usaha yang mengarah pada suatu tujuan, perhatian terhadap stimulus yang relevan, respon yang terorganisir ke dalam suatu pola, situasi menetap sampai terjadinya perubahan kondisi.

3) Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik (2004: 175), fungsi motivasi meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sardiman (2009: 85), ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi merupakan dorongan, alasan dan keinginan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar yang datangnya berasal dari dalam diri individu atau luar diri individu. Timbulnya dorongan, alasan dan keinginan tersebut disebabkan adanya harapan, rangsangan dan kebutuhan untuk melakukan suatu aktifitas atau tindakan demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut Lindner dalam tesis Suryo Utomo (2009: 9), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada beberapa, meliputi:

- 1) minat bekerja
- 2) imbalan yang baik
- 3) apresiasi penuh
- 4) keamanan dalam bekerja
- 5) kondisi lingkungan kerja yang baik
- 6) promosi dan kesempatan berkarir dalam perusahaan
- 7) perasaan memiliki
- 8) loyalitas pegawai
- 9) disiplin tinggi
- 10) sikap simpatik untuk menolong kesulitan seseorang

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi guru adalah daya penggerak, pendorong kekuatan atau pun potensi yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan ia mempunyai kecenderungan untuk menjadi guru.

4. Persepsi tentang Sikap Guru Pembimbing PPL

a. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 792), “Persepsi diinterpretasikan sebagai sebuah tanggapan atau sebuah penerimaan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui langsung beberapa hal dari inderanya”. Menurut Bimo Walgito (2002: 85), “Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya”.

Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah persepsi mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses penerimaan stimulus oleh mahasiswa kemudian diberikan reaksi terhadap stimulus tersebut, sehingga mahasiswa dapat menyimpulkan apa yang dialaminya.

b. Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) didefinisikan oleh Robbins (2007) sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Sementara Kreitner dan Kinicki (2005) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk

mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan objek tertentu.

Setyobroto (2004) merangkum batasan sikap dari berbagai ahli psikologi sosial diantaranya pendapat G.W. Alport, Guilford, Adiseshiah dan John Farry, serta Kerlinger yaitu :

- 1) Sikap bukan pembawaan sejak lahir
- 2) Dapat berubah melalui pengalaman
- 3) Merupakan organisasi keyakinan-keyakinan
- 4) Merupakan kesiapan untuk bereaksi
- 5) Relatif bersifat tetap
- 6) Hanya cocok untuk situasi tertentu
- 7) Selalu berhubungan dengan subjek dan objek tertentu
- 8) Merupakan penilaian dari penafsiran terhadap sesuatu
- 9) Bervariasi dalam kualitas dan intensitas
- 10) Meliputi sejumlah kecil atau banyak item
- 11) Mengandung komponen kognitif, afektif dan konatif

c. **Komponen Sikap**

Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito (2001) mengemukakan bahwa: Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut:

- 1) **Komponen kognitif** (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap

Penjelasan di atas relevan dengan pendapat Robbins (2007) yang menyatakan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen (aspek) yaitu aspek evaluasi (komponen kognisi) dan perasaan yang kuat (komponen afektif) yang akan membimbing pada suatu tingkah laku (komponen kecenderungan untuk berbuat/konasi).

d. Pengertian Guru Pembimbing PPL

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, masyarakat (Oemar Hamalik, 2004: 15).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 790), “Pembimbing adalah orang yang membimbing atau penuntun,

sedangkan guru didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya di samping mengajar, juga memberikan bimbingan dan tuntunan”. Jadi yang dimaksud dengan guru pembimbing mahasiswa PPL adalah seorang guru yang di samping melaksanakan tugas mengajar di sekolah, juga diberi kewenangan oleh sekolah untuk memberikan bantuan kepada terbimbing karena kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Sedangkan terbimbing (mahasiswa) adalah seseorang yang mendapatkan bimbingan dari pembimbing (guru pembimbing)

Pada saat melaksanakan PPL II, mahasiswa belum sepenuhnya menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar, sehingga mahasiswa perlu memperoleh bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari orang lain yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, pada saat PPL II mahasiswa didampingi oleh guru pembimbing. Sebelum melakukan bimbingan terhadap mahasiswa, guru pembimbing terlebih dahulu mendapatkan pelatihan sebagai guru pembimbing mahasiswa PPL. Seorang guru pembimbing memiliki tugas, di antaranya : a) membimbing peserta PPL terkait dengan proses pembelajaran yang mencakup persiapan, praktik mengajar terbimbing dan mandiri, administrasi guru, dan pembuatan alat evaluasi, 2) memberikan model mengajar atau model kerja pada saat mahasiswa melaksanakan observasi, 3)

memberikan tugas atau bahan praktik, 4) menilai pelaksanaan PPL di sekolah atau lembaga (UPPL, 2011:20)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan oleh mahasiswa terhadap kecenderungan sikap seorang guru yang diberi kewenangan membimbing mahasiswa PPL untuk bereaksi atau memberikan respon terhadap mahasiswa yang dibimbingnya yang dapat bersifat positif atau negatif .

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmanta pada tahun 2008 yang merupakan skripsi berjudul “Kontribusi Prestasi Belajar Pengajaran Mikro dan Sikap Guru Pembimbing kepada Mahasiswa PPL terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif di SMK Negeri Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengajaran Mikro berpengaruh terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PPL. Semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengajaran Mikro, kompetensi mengajar mahasiswa pada saat melaksanakan PPL akan semakin tinggi pula. Hubungan ini ditunjukkan dengan diperolehnya angka koefisien korelasi antara prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengajaran Mikro dengan kompetensi mengajar mahasiswa PPL sebesar 0,376.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmanta adalah angket untuk mendapatkan data diberikan penulis kepada mahasiswa praktikan PPL, sedangkan Rohmanta memberikan angket kepada guru pembimbing PPL. Selain itu, peneliti menggunakan analisis regresi (pengaruh), sedangkan Rohmanta menggunakan analisis korelasi (hubungan)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anang Cahya Utama pada tahun 2011 yang merupakan skripsi berjudul “Hubungan Pengalaman KKN – PPL dan Nilai Pembelajaran Mikro dengan Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISE UNY untuk Menjadi Guru Profesional” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai pembelajaran mikro dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru profesional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,365 > 0,220$) dan nilai $p < 0,05$ ($0,001 < 0,05$).

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Anang Cahya Utama adalah penulis juga meneliti pengaruh sikap guru pembimbing PPL dan motivasi terhadap kompetensi guru, sedangkan Anang hanya meneliti hubungan KKN – PPL dengan kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Variabel yang dipakai Anang dalam penelitiannya lebih umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Melati Dyan Utami pada tahun 2009 yang merupakan skripsi berjudul “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Mengajar Mahasiswa Peserta Program PPL di SMK Negeri 1 Depok Tahun

2009” menyatakan bahwa dari sudut pandang persepsi diketahui bahwa kompetensi mengajar mahasiswa PPL di SMK Negeri 1 Depok tahun 2009 secara umum masuk kategori baik. Kompetensi tersebut dapat dilihat dalam hal penguasaan materi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar, penguasaan media pembelajaran dan dalam mengevaluasi.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Melati Dyan Utami adalah penelitian penulis dengan responden mahasiswa PPL, sedangkan penelitian Melati dengan responden siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2010 yang merupakan skripsi berjudul “Pengaruh Minat Menjadi Guru, Prestasi Belajar, dan PPL terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2006 FISE UNY” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru, prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru, PPL terhadap kesiapan menjadi guru dan ketiga variabel tersebut terhadap kesiapan menjadi guru.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Nurhayati adalah variabel yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru.

C. Kerangka Berpikir

PPL menjadi salah satu jalan untuk menemukan motivasi menjadi guru. Motivasi menjadi guru merupakan salah satu faktor internal yang

mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional. Apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat terhadap suatu objek, maka dalam dirinya akan muncul perasaan senang dan perhatian besar terhadap objek yang menjadi keinginannya. Demikian pula halnya para mahasiswa calon guru yang memiliki motivasi menjadi guru, dapat diprediksi memiliki perasaan senang dan berusaha sebaik – baiknya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Motivasi menjadi guru akan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional. Motivasi yang tinggi untuk menjadi guru diduga akan kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional yang tinggi pula. Sebaliknya, apabila motivasi siswa untuk menjadi guru rendah, maka akan menghasilkan kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional yang rendah.

Dalam PPL, mahasiswa dituntut dapat mengembangkan kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial, sehingga dibutuhkan pembimbing. Pada saat PPL I, mahasiswa dibimbing oleh dosen, sedangkan pada saat PPL II, mahasiswa dibimbing oleh dosen dan guru. Dosen dan guru pembimbing diberi kewenangan oleh pihak universitas untuk membimbing mahasiswa pada saat PPL II.

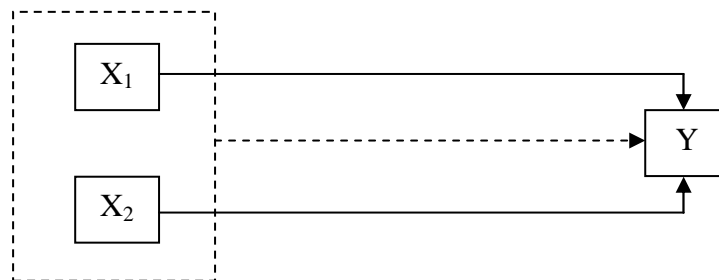
Khusus untuk guru pembimbing, perannya sangat besar dalam mengembangkan kompetensi guru yang dimiliki mahasiswa PPL. Hal itu dikarenakan yang mengetahui jalannya PPL mahasiswa adalah guru itu sendiri. Guru pembimbing harus mampu bersikap apabila mahasiswa yang dibimbingnya kurang memenuhi kompetensi guru. Guru pembimbing dapat

memberikan kritik dan saran yang dapat memperbaiki kompetensi mahasiswa praktikan. Di samping itu, guru pembimbing hendaknya memiliki sikap yang baik terhadap mahasiswa PPL. Sikap yang baik mendorong guru pembimbing untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap mahasiswa. Adanya komunikasi yang baik tersebut akan memudahkan proses bimbingan mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya secara lebih optimal.

Dengan adanya guru pembimbing yang berpengalaman dan berkompeten di bidangnya, serta memiliki sikap yang baik terhadap mahasiswa, maka akan membantu mahasiswa dalam mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan PPL. Akan tetapi, persepsi mahasiswa akan berbeda – beda mengenai sikap guru pembimbing mereka masing- masing, sesuai apa yang mereka rasakan dan mereka alami selama mengikuti PPL. Baik tidaknya sikap guru pembimbing dinilai oleh mahasiswa yang dibimbing. Guru yang menjalankan tugas – tugasnya sebagai pembimbing PPL dengan baik tentu dapat mengembangkan kompetensi guru yang dimiliki mahasiswa. Jadi, jika mahasiswa mempunyai persepsi mengenai sikap guru pembimbing PPL adalah baik, maka kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian terkait erat dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas (*independent variable*) adalah Motivasi Menjadi Guru (X_1), Persepsi Mahasiswa mengenai Sikap Guru Pembimbing PPL (X_2), sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru yang Profesional (Y). Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pengaruh Antara Variabel *Dependent* dan *independent*

Keterangan :

X_1 : Motivasi

X_2 : Persepsi tentang Sikap Guru Pembimbing PPL

Y : Kesiapan Menjadi Guru yang Profesional

———— : Pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial

----- : Pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara simultan

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, kerangka berpikir dan penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional